

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Indo Pasifik adalah kawasan yang mencakup negara-negara yang ada di Asia dan Pasifik dengan batasan geografis dimulai dari Samudra Hindia sampai Samudra Pasifik, benua Asia dan benua Australia serta negara-negara yang wilayahnya berdekatan seperti Amerika Serikat, India, Korea Selatan, Jepang.¹ Kawasan Indo Pasifik merupakan kawasan yang paling dinamis. Pertemuan dua Samudra, yakni Samudra Asia dan Samudra Pasifik menciptakan panggung dinamika kebebasan dan kemakmuran yang dipengaruhi oleh konstruksi maritim dibandingkan dengan konstruksi kontinental, sehingga negara-negara yang ikut serta dalam konsep Indo Pasifik itu secara geopolitik akan terus bertambah sesuai dengan kepentingan masing-masing negara.²

Kawasan Indo Pasifik tumbuh menjadi salah satu kawasan penting di dunia karena kawasan ini memiliki cakupan 60% PDB global dengan jumlah populasi kaum muda mencapai 58% secara global serta tingkat pertumbuhan ekonomi dua pertiga PDB global.³ Kawasan ini menyumbang pendapatan sebesar 900 miliar dolar melalui penanaman modal asing

¹ Sri Wahyuni Tarigan. 2023. Strategi Amerika Serikat Menggandeng Negara Kawasan Asia Pasifik Bergabung ke Indo Pacific Economic Framework (IPEF). *JOM FISIP*. 10 (2). Hal. 2.

² Pradipta Nindyan Saputra & Sudirman Arfin. 2020. Pengembangan Konsep “Indo-Pasifik”: Sebuah Konstruksi Geopolitik Indonesia di Kawasan Melalui ASEAN. *Jurnal Sosial Politik*. 6 (2). Hal. 215.

³ Rodon Pedrason. 2021. Indo-Pasifik Dalam Perspektif Geopolitik dan Geostrategi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 7 (1). Hal 90.

Amerika Serikat serta membantu lebih dari tiga juta lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja Amerika Serikat.⁴ Kawasan Indo Pasifik juga berbatasan langsung dengan pantai Timur Amerika Serikat sehingga sangat penting bagi Amerika Serikat untuk menjaga dan menegaskan kembali pengaruh dan kehadirannya di kawasan Indo Pasifik karena berkaitan dengan kepentingannya. Selain itu, Amerika Serikat juga memanfaatkan kedekatan tersebut untuk menginisiasi kebijakan ekonomi internasional yang berguna untuk menyukseskan kepentingannya.

Dengan potensi besar yang dimiliki kawasan Indo Pasifik, Tiongkok telah mengambil langkah proaktif untuk tidak menelantarkan kawasan ini. Sebagai respons terhadap potensi yang ada, Tiongkok merumuskan *Belt Road Initiative* (BRI), sebuah strategi yang dirancang untuk memperkuat keterlibatan dan kerja sama di wilayah tersebut. Hingga tahun 2023, 148 negara sudah terlibat dalam BRI Tiongkok.⁵ Jika dibandingkan dengan kawasan lain, nilai investasi Tiongkok di kawasan Indo Pasifik mencapai 43,94% pada tahun 2023.⁶ Melalui Inisiatif ini, Tiongkok telah berhasil menjadi negara dominan secara ekonomi di Kawasan Indo Pasifik.

Keberhasilan BRI membuat dominasi ekonomi Tiongkok di kawasan semakin meningkat, sedangkan dominasi ekonomi Amerika Serikat mengalami penurunan. Selain karena keberhasilan BRI di kawasan,

⁴ The White House. 2022. Strategi Indo-Pasifik. https://id.usembassy.gov/wp-content/uploads/sites/72/U.S.-Indo-Pacific-Strategy_id.pdf, diakses pada tanggal 3 Februari 2024.

⁵ A. V. Boreyko, DKK. 2022. The Infrastructure Competition between the United States and China in Developing Countries. *Herald of the Russian Academy of Sciences*. 92 (7). Hal. 630.

⁶ Christoph Nedopil Wang. 2023. China Belt and Road Initiative (BRI) Investment Report 2023 H1. <https://greenfdc.org/china-belt-and-road-initiative-bri-investment-report-2023-h1/?cookie-state-change=1709181382396>, diakses pada tanggal 29 Februari 2024.

penurunan dominasi Amerika Serikat juga diperparah oleh keputusan Donald Trump meninggalkan *Trans Pacific Partnership* (TPP). Akibatnya, Tiongkok menjadi negara kompetitor terkuat Amerika Serikat di kawasan Indo Pasifik serta berpotensi untuk mengurangi dominasi ekonomi Amerika Serikat di kawasan Indo Pasifik. Kegagalan TPP menjadi sinyal bahwa model lama kerja sama ekonomi Amerika Serikat sudah ketinggalan zaman dan perlu untuk mempertimbangkan praktik-praktik baru, membangun ulang institusi yang ada dan menciptakan lembaga-lembaga baru. Amerika Serikat harus menciptakan sistem yang memuat norma dan standar baru yang berpusat di Amerika Serikat. Tugas utama dalam sistem ini adalah menciptakan alternatif untuk BRI Tiongkok.⁷

Lebih lanjutnya, untuk menciptakan sistem tersebut, langkah pertama yang dilakukan oleh Amerika Serikat adalah meluncurkan program *Blue Dot Network* (BDN) pada tahun 2019 dengan Australia dan Jepang. Selanjutnya, pada tahun 2021, Joe Biden melanjutkan nilai-nilai BDN melalui pembentukan inisiatif *Build Back Better World* (B3W) yang difokuskan untuk negara-negara berkembang. Selanjutnya, Amerika Serikat merumuskan kerangka kerja sama ekonomi baru di kawasan Indo Pasifik pada tahun 2022 yang dikenal dengan *Indo Pacific Economic Framework* (IPEF).⁸ Adapun pilar-pilar dari kerja sama ini terdiri dari *trade, supply chain, clean economy, dan fair economy*. Sejauh ini, ada 14

⁷ A. V. Boreyko, DKK. 2022. The Infrastructure Competition between the United States and China in Developing Countries. *Herald of the Russian Academy of Sciences*. 92 (7). Hal. 629.

⁸ Fangfei Jiang. 2023. An Analysis of The Indo-Pacific Economic Framework (IPEF): Essence, Impact, and Prospects. *East Asian Affairs*. 2 (2). Hal. 5.

negara anggota IPEF yang mewakili 40% ekonomi global, 28% perdagangan barang dan jasa serta 32% dari total penduduk dunia.⁹

IPEF menjadi langkah Amerika Serikat untuk menyatakan ketertarikannya bekerja sama dengan mitra-mitra kawasan serta menggandeng mereka untuk mempromosikan stabilitas ekonomi, menciptakan pembangunan ekonomi digital, ekonomi tangguh dan berkelanjutan, peningkatan investasi, pemanfaatan tenaga kerja serta peningkatan daya saing untuk mendukung pertumbuhan dan mencapai kemakmuran negara mitra Amerika Serikat di kawasan.¹⁰ IPEF bukan perjanjian perdagangan bebas tradisional, akan tetapi kerja sama ekonomi yang membahas mengenai isu-isu krusial kawasan di bidang ekonomi serta membentuk kebijakan dan aturan mengenai isu tersebut.

IPEF berbeda dengan perjanjian dagang tradisional seperti RCEP atau CPTPP, IPEF tidak mencakup pengaturan untuk meningkatkan akses pasar, khususnya ke pasar Amerika Serikat, melalui penurunan tarif dan non-tarif, sehingga tidak memerlukan persetujuan kongres yang terlalu lama dan dapat dilakukan implementasi aturan secepatnya. IPEF juga merupakan kerja sama yang fleksibel karena negara anggota IPEF tidak diwajibkan untuk berpartisipasi dalam semua pilar kerja sama yang ada di IPEF. Mereka dapat mendahulukan pilar-pilar kerja sama yang paling mendesak untuk diatasi sesuai dengan kondisi dalam negeri masing-masing negara anggota.

⁹ Juan Liu, et al. 2022. A Comparative Analysis of RCEP and IPEF from the China-U.S. Competition. *Modern Economics & Management Forum*. 3 (4). Hal. 281.

¹⁰ Sri Wahyuni Tarigan. 2023. Strategi Amerika Serikat Menggandeng Negara Kawasan Asia Pasifik Bergabung ke Indo Pacific Economic Framework (IPEF). *JOM FISIP*. 10 (2). Hal. 4.

Saat ini, IPEF muncul sebagai alternatif kerja sama yang paling efektif untuk menanggapi dominasi ekonomi BRI Tiongkok yang semakin kuat di kawasan Indo Pasifik. Dengan kemunculan IPEF, IPEF dapat membuat negara-negara di kawasan Indo Pasifik kurang bergantung secara ekonomi pada Tiongkok dan pada akhirnya menurunkan Tiongkok dari posisi ekonomi teratas di dunia.¹¹ Tujuan utama pembentukan IPEF adalah sebagai strategi alternatif untuk menghadapi keberhasilan BRI Tiongkok di kawasan Indo Pasifik.

Strategi ini mencerminkan pendekatan baru Amerika Serikat dalam menanggapi pertumbuhan ekonomi Tiongkok di kawasan Indo Pasifik serta menandai perubahan praktik kerja sama internasional Amerika Serikat. Jika sebelumnya Amerika Serikat menjalankan kerja sama internasional dengan pendekatan multilateral, seperti dalam kerja sama TPP, maka melalui IPEF, Amerika Serikat mengadopsi pendekatan baru yang bersifat bilateral. IPEF mengukuhkan peran sebagai jembatan yang mengubah paradigma strategi ekonomi internasional Amerika Serikat dan IPEF menjadi kunci pivotal yang membuka pintu menuju pendekatan bilateral yang lebih fokus dan strategis.

1.2 Rumusan Masalah

Ekspansi Tiongkok dalam kerja sama *Belt and Road Initiative* (BRI) telah mengakibatkan peningkatan dominasi ekonomi Tiongkok di kawasan Indo Pasifik. Fakta ini tergambar dari banyaknya negara yang berpartisipasi

¹¹ M Jashim Uddin & Raymond Kwun-Sun Lau. 2023. Rules-Based International Order and US Indo Pacific Strategy: What Does It Mean For China's BRI?. *Journal of Liberty and International Affairs*. 9 (1). Hal. 389.

dalam inisiatif BRI serta tingginya nilai investasi yang telah dilakukan oleh inisiatif ini. Akibatnya, Tiongkok menjadi negara kompetitor terkuat Amerika Serikat di kawasan Indo Pasifik serta berpotensi untuk mengurangi dominasi ekonomi Amerika Serikat di kawasan ini. Oleh karena itu, Amerika Serikat merespon peningkatan tersebut dengan membentuk *Indo Pacific Economic Framework* (IPEF). IPEF merupakan salah satu langkah strategis Amerika Serikat untuk menghadapi tantangan dominasi BRI Tiongkok di kawasan Indo Pasifik. IPEF adalah sebuah forum kerja sama multilateral yang memiliki tujuan utama untuk mengurangi dominasi ekonomi Tiongkok di kawasan Indo Pasifik serta menjamin keberlangsungan kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya di kawasan tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang ingin diteliti yaitu bagaimana upaya Amerika Serikat dalam menghadapi dominasi ekonomi Tiongkok di kawasan Indo Pasifik melalui IPEF?.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana upaya Amerika Serikat dalam menghadapi dominasi ekonomi Tiongkok di kawasan Indo Pasifik melalui IPEF.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini memberikan referensi literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, terutama

mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional dalam memahami terkait Persaingan kekuatan antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta bagaimana Amerika Serikat merespon peristiwa ini.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan referensi bagi pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, bisnis, dan lembaga internasional dalam memahami dinamika kompleks yang memengaruhi kebijakan dan keputusan ekonomi global.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggali informasi dari beberapa sumber yang dijadikan sebagai kerangka berpikir serta untuk memperkuat argumen peneliti dalam penelitian ini.

Pertama adalah tinjauan pustaka dari Hussain Abbas, Bilal Habib Qazi, dan Javed Ali yang berjudul *Asia Pacific Geopolitics: US Strategies and Its Implications for China*.¹² Tulisan ini menjelaskan bahwa peningkatan kekuatan Tiongkok telah menempatkannya sebagai pusat politik regional dan internasional. Potensi kekuatan serta pengaruh geopolitik dan geo-ekonominya di kawasan Indo Pasifik menjadikannya pusat kekuatan utama. Melalui Inisiatif Belt and Road (BRI), bersama dengan perluasan kepentingannya, Tiongkok telah menciptakan tindakan pengimbang dari kekuatan besar, terutama Amerika Serikat dan sekutunya di kawasan seperti Jepang, India, dan Australia. Penelitian ini memiliki hipotesis bahwa peningkatan kekuatan Tiongkok membuat Amerika

¹² Hussain Abbas, DKK. 2022. Asia Pacific Geopolitics: US Strategies and Its Implications for China. *Asia Pacific*. 40. Hal. 1-20.

Serikat dan sekutunya prihatin terhadap masa depan tatanan regional, di mana kepentingan mereka memiliki kemungkinan terpinggirkan oleh dominasi Tiongkok. Oleh karena itu, Amerika Serikat bersama sekutunya telah mengadopsi strategi provokatif dan asertif sebagai respons terhadap kekuatan dan dominasi Tiongkok.

Penelitian ini membantu penulis memahami bagaimana peningkatan kekuatan Tiongkok telah membuatnya menjadi pusat politik regional di kawasan Indo Pasifik dengan penekanan pada potensi kekuatan dan pengaruh geopolitik dan geo-ekonominya di kawasan tersebut. Peningkatan kekuatan Tiongkok berhasil membuat Amerika Serikat dan sekutu khawatir terhadap masa depan tatanan regional. Kemudian, Amerika Serikat dan sekutu merespons peningkatan tersebut dengan merumuskan beberapa strategi untuk mengurangi peningkatan tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan tulisan penulis yaitu, penelitian Hussain Abbas, Bilal Habib Qazi, dan Javed Ali lebih berfokus pada menjelaskan secara umum mengenai beberapa strategi yang dirumuskan oleh Amerika Serikat dan sekutu di kawasan untuk mengurangi dominasi ekonomi Tiongkok. Sedangkan, penelitian penulis akan lebih fokus dalam menjelaskan secara khusus peran IPEF dalam mengurangi dominasi ekonomi Tiongkok yang semakin berkembang di kawasan Indo Pasifik.

Kedua, tinjauan pustaka dari A. V. Boreyko, A. A. Vernigora, dan S. V. Kislitsyn yang berjudul *The Infrastructure Competition between the*

United States and China in Developing Countries.¹³ Tulisan ini menjelaskan bahwa BRI Tiongkok memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong Tiongkok menjadi salah satu negara dengan ekonomi terbesar di kawasan Indo Pasifik. Keberhasilan BRI Tiongkok menggunakan pendekatan bilateral dalam melaksanakan kerja sama internasional telah menjadi isyarat bahwa model lama kerja sama internasional Amerika Serikat yang menggunakan pendekatan secara multilateral sudah ketinggalan zaman dan perlu untuk merumuskan praktik-praktik baru dan lembaga-lembaga baru. Oleh karena itu, Amerika Serikat merumuskan beberapa kerja sama yang menggunakan pendekatan secara bilateral di kawasan, salah satu contohnya adalah *Indo Pacific Economic Framework* (IPEF).

Penelitian ini membantu penulis memahami bahwasannya ada perubahan paradigma strategi ekonomi internasional Amerika Serikat dari multilateral menjadi bilateral dan Inisiatif IPEF yang menjadi jembatan penghubung perubahan strategi ini. Hal ini memiliki arti bahwa IPEF menjadi kunci pivotal yang membuka pintu menuju pendekatan bilateral yang lebih fokus dan strategis. Perbedaan penelitian ini dengan tulisan penulis yaitu, penelitian A. V. Boreyko, A. A. Vernigora, dan S. V. Kislitsyn lebih berfokus pada rangkaian peristiwa awal mengenai perubahan strategi Amerika Serikat dari multilateral ke pendekatan bilateral dengan menciptakan *Blue Dot Network* (BDN) kemudian digantikan dengan inisiatif *Build Back Better World* (B3W) lalu digantikan

¹³ A. V. Boreyko, DKK. 2022. The Infrastructure Competition between the United States and China in Developing Countries. *Herald of the Russian Academy of Sciences*. 92 (7). Hal. 627-635.

dengan pembentukan *Indo Pacific Economic Framework* (IPEF). Sedangkan, tulisan peneliti akan menjelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana IPEF menjadi alternatif untuk mengurangi dominasi ekonomi BRI Tiongkok yang semakin meningkat di kawasan Indo Pasifik.

Ketiga, Tinjauan pustaka dari Juan Liu, Mi Li, Lin Zhang, dan Mingxin Yu yang berjudul *A Comparative Analysis of RCEP and IPEF from the China-US Competition*.¹⁴ Tulisan ini menjelaskan bahwa pada tanggal 1 Januari 2022, *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) yang dipimpin oleh Tiongkok mulai berlaku. Sementara itu, pada 23 Mei 2022, Amerika Serikat secara resmi meluncurkan *Indo Pacific Economic Framework* (IPEF). Kedua kerangka kerja sama ini melibatkan ekonomi utama di kawasan Indo Pasifik dan telah menjadi dua jalur paling signifikan untuk kerja sama ekonomi di kawasan ini. Namun, terdapat konflik kepentingan di antara ekonomi yang terlibat dalam RCEP dan IPEF, beserta perbedaan dalam tujuan kerja sama, kekuatan mengikat, dan standar integrasi, yang berpotensi menimbulkan persaingan sengit dalam proses integrasi ekonomi di wilayah Indo Pasifik.

Penelitian ini membantu penulis mendapatkan data tentang potensi dari kedua kerja sama ini di kawasan Indo Pasifik. Berdasarkan penelitian ini, IPEF memiliki potensi yang lebih besar jika dibandingkan dengan RCEP. Berdasarkan perbandingan dalam PDB, volume perdagangan, dan jumlah populasi negara anggota, RCEP mewakili 30% ekonomi global,

¹⁴ Juan Liu, et al. 2022. A Comparative Analysis of RCEP and IPEF from the China-U.S. Competition. *Modern Economics & Management Forum*. 3 (4). Hal. 280-284.

29% perdagangan barang dan jasa serta 29% dari total penduduk dunia. Sementara itu, IPEF yang mewakili 40% ekonomi global, 28% perdagangan barang dan jasa serta 32% dari total penduduk dunia. Perbedaan penelitian ini dengan tulisan penulis yaitu, penelitian Juan Liu, Mi Li, Lin Zhang, dan Mingxin Yu lebih berfokus melakukan analisis perbandingan antara RCEP dan IPEF dalam konteks persaingan antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Sedangkan, tulisan peneliti lebih berfokus menganalisis strategi Amerika Serikat terhadap dominasi Tiongkok melalui *Indo Pacific Economic Framework* (IPEF) di kawasan Indo Pasifik.

Keempat, penelitian oleh M. Jashim Uddin & Raymond Kwun-Sun Lau yang berjudul *Rules-Based International Order And US Indo-Pacific Strategy: What Does It Mean For China's BRI?*.¹⁵ Tulisan ini menjelaskan bahwa IPEF mewakili langkah komprehensif dari Joe Biden untuk mengisi kekosongan ekonomi yang ditinggalkan oleh Donald Trump di kawasan Indo Pasifik serta untuk menyatukan negara-negara penting secara ekonomi di kawasan ini. Dalam banyak hal, IPEF merupakan langkah Amerika Serikat untuk mengurangi dominasi ekonomi BRI Tiongkok yang semakin meningkat di kawasan Indo Pasifik. Tujuan IPEF adalah membuat negara-negara di kawasan Indo Pasifik tidak terlalu bergantung secara ekonomi kepada Tiongkok sehingga dapat menurunkan Tiongkok dari posisi ekonomi teratas di dunia. IPEF yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan BRI yang dipimpin oleh Tiongkok meningkatkan risiko konflik di antara

¹⁵ M. Jashim Uddin & Raymond Kwun-Sun Lau. 2023. Rules-Based International Order And US Indo-Pacific Strategy: What Does It Mean For China's BRI?. *Journal of Liberty and International Affairs*. 9 (1). Hal. 386-400.

dua negara ini dan pada akhirnya akan mengarah pada pengelompokan baru di kawasan dan berpotensi menimbulkan perang dingin baru (*New Cold War*).

Penelitian ini membantu penulis menilai seberapa efektifnya IPEF untuk mengurangi dominasi ekonomi BRI Tiongkok di kawasan Indo Pasifik. Keberhasilan IPEF dapat dicapai apabila Amerika Serikat berkomitmen sepenuh hati untuk mendukung negara-negara anggota IPEF. Karena IPEF bukanlah sebuah perjanjian perdagangan bebas tradisional yang memberikan keuntungan seperti akses pasar serta pengaturan seperti tarif dan non-tarif, maka Amerika Serikat perlu secara proaktif menyediakan bantuan investasi agar kerja sama ini dapat berhasil di masa depan.

Terkait hal ini, pemerintahan Biden telah mengusulkan alokasi anggaran lebih dari \$25 miliar, dengan \$15 miliar diarahkan untuk investasi infrastruktur di kawasan Indo Pasifik.¹⁶ Perbedaan penelitian M. Jashim Uddin & Raymond Kwun-Sun Lau dengan tulisan peneliti yaitu, penelitian M. Jashim Uddin & Raymond Kwun-Sun Lau menilai bagaimana strategi Amerika Serikat yang berbasis pada aturan internasional dapat membentuk dan mempengaruhi perkembangan BRI Tiongkok di kawasan Indo Pasifik. Sedangkan tulisan penulis mengkaji langkah strategis Amerika Serikat dalam menghadapi dominasi ekonomi Tiongkok di Indo Pasifik melalui kerja sama IPEF.

¹⁶ M. Jashim Uddin & Raymond Kwun-Sun Lau. 2023. Rules-Based International Order And US Indo-Pacific Strategy: What Does It Mean For China'S BRI?. *Journal of Liberty and International Affairs*. 9 (1). Hal. 394.

Terakhir, penelitian oleh G. John Ikenberry yang berjudul *The end of Liberal International Order?*.¹⁷ Tulisan ini menjelaskan bahwa setelah perang dingin berakhir dan Amerika Serikat keluar sebagai pemenangnya, dunia memasuki kondisi unipolar. Selama masa ini, Amerika Serikat mengembangkan sebuah sistem bernama *International Liberal Order* yang dirancang untuk memenuhi berbagai kepentingannya di tingkat global, termasuk dalam aspek ekonomi, militer, ataupun politik. Namun, saat ini, sistem ini berada dalam situasi krisis. Hal itu disebabkan oleh penurunan kekuatan Amerika Serikat dan kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan revisionis yang ingin mengubah sistem tersebut agar dapat memenuhi berbagai kepentingannya di tingkat global. Untuk selamat dari situasi krisis tersebut, G. John Ikenberry memberikan dua saran. Pertama, Amerika Serikat harus merumuskan norma dan standar baru serta Amerika Serikat harus membentuk institusi-institusi baru. Kedua, Amerika Serikat harus mendekati pemain baru untuk diajak kerja sama yaitu kepada negara-negara Non-Barat.

Penelitian ini membantu memperkuat argumen penulis terkait dengan IPEF itu sendiri. Terkait saran pertama Ikenberry, Amerika Serikat telah melakukan hal ini yaitu dengan pembentukan IPEF di kawasan Indo Pasifik. Seperti yang telah penulis jelaskan di latar belakang bahwa IPEF merupakan strategi dan pendekatan baru Amerika Serikat dalam melaksanakan kerja sama internasional. Terkait saran kedua Ikenberry, melalui IPEF, Amerika Serikat telah berhasil mendekati dan mengajak

¹⁷ G. John Ikenberry. 2018. *The End of Liberal International Order?*. *International Affairs*. 94 (1). Hal. 7-23.

kerja sama negara-negara Non-Barat seperti India, Jepang, Australia, Selandia Baru, dan beberapa negara Asia Tenggara. Sesuai dengan penjelasan di atas, ada kesesuaian antara penelitian Ikenberry dengan masalah yang penulis kaji pada penelitian ini. Perbedaan penelitian G. John Ikenberry dengan penelitian penulis yaitu, penelitian G. John Ikenberry lebih fokus pada analisis mengenai cara yang mungkin digunakan untuk keluar dari situasi krisis yang dialami oleh sistem *International liberal Order*. Sementara itu, penelitian penulis lebih fokus pada analisis mengenai IPEF yang menjadi jawaban dari saran yang diberikan oleh G. John Ikenberry.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas strategi penyeimbangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok dalam konteks militer dan diplomatik, seperti melalui aliansi keamanan dan kerja sama pertahanan regional. Namun, aspek ekonomi sebagai bagian penting dari strategi balancing masih jarang mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memfokuskan pada peran kerja sama Indo Pacific Economic Framework (IPEF) sebagai strategi balancing dalam konteks ekonomi, yang dianalisis menggunakan teori *The Political Economy of Balance of Power*.

Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha mengisi celah dalam literatur dengan memberikan analisis komprehensif tentang bagaimana IPEF berfungsi sebagai alat balancing eksternal dan internal. IPEF memanfaatkan kerja sama di bidang supply chain, pembangunan

infrastruktur hijau, serta penegakan standar perdagangan yang adil dan transparansi perpajakan untuk memperkuat posisi Amerika Serikat dan sekutunya di kawasan Indo Pasifik, sekaligus mengecualikan Tiongkok dari manfaat-manfaat kerja sama tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang strategi penyeimbangan kekuatan yang lebih holistik, dengan mempertimbangkan dimensi ekonomi yang sering diabaikan dalam analisis tradisional teori Balance of Power.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Perspektif Neorealisme

Menurut Kenneth Waltz, neorealisme adalah sebuah perspektif kontemporer yang memandang kekuatan (*power*) sebagai unsur sentral dalam dinamika hubungan internasional.¹⁸ Asumsi dasar dari perspektif ini adalah kondisi dari sistem internasional itu anarkis. Anarki berarti tidak ada otoritas tertinggi yang bisa mengatur perilaku-perilaku negara di sistem internasional. Oleh karena itu, negara-negara dihadapkan pada keharusan untuk mencari kekuatan (*power*) sebagai sarana bertahan, salah satunya melalui kerja sama. Dalam perspektif neorealisme, kerja sama tidak hanya terbatas pada dimensi militer atau keamanan, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi. Saat ini, negara-negara juga memiliki kecenderungan untuk membentuk blok kerja ekonomi sebagai upaya untuk menghadapi pengaruh ekonomi negara lain. Kerja sama ini tidak

¹⁸ Budhi Tri Suryanti. 2021. Pendekatan Neorealis terhadap Studi Keamanan Nasional. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*. 7 (1). Hal. 30.

hanya bertujuan untuk menjaga keseimbangan kekuatan, tetapi juga untuk merespons ancaman bersama yang dapat mengancam negara atau kawasan tersebut.¹⁹

1.7.2 The Political Economy of Balance of Power Theory

Mark R. Brawley dalam tulisannya yang berjudul *The Political Economy of Balance of Power Theory* mengkritik teori BoP karena tidak memasukkan faktor ekonomi dalam kerangka teorinya. Meskipun para ahli realis mengakui bahwa aspek ekonomi sangat penting dalam membangun kekuatan suatu negara, tetapi mereka gagal menjelaskan bagaimana kerja sama dan persaingan ekonomi mempengaruhi dinamika kekuasaan. Konsep-konsep utama teori BoP seperti *Balancing*, *Bandwagoning*, dan *Buck-Passing* biasanya hanya dijelaskan dalam konteks militer, jarang dijelaskan dalam konteks ekonomi. Akibatnya, teori BoP dianggap kurang lengkap karena tidak menjelaskan mengenai bagaimana faktor ekonomi mempengaruhi perilaku negara dan dinamika kekuasaan.²⁰

Para ahli BoP memiliki argumen bahwa kebijakan ekonomi yang diambil oleh suatu negara berkaitan erat dengan politik keseimbangan kekuasaan, tetapi mereka kesulitan untuk mengintegrasikan ekonomi secara efektif dalam strategi penyeimbangan kekuasaan, yang menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan dalam merumuskan

¹⁹ Budhi Tri Suryanti. 2021. Pendekatan Neorealis terhadap Studi Keamanan Nasional. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*. 7 (1). Hal. 31.

²⁰ Mark R. Brawley, "The Political Economy of Balance of Power Theory," dalam *Balance of Power: Theory and Practice in the 21st Century*, disunting oleh T. V. Paul, James J. Wirtz, dan Michel Fortmann (Stanford: Stanford University Press, 2004), 76.

sebuah kebijakan. Perbedaan pendapat ini bersumber dari asumsi yang tidak jelas tentang hubungan antara ekonomi dan kekuasaan. Oleh karena itu, Mark R. Brawley berusaha untuk menjadikan asumsi-asumsi ini eksplisit dengan cara mengintegrasikannya ke dalam teori BoP, menghubungkan kebijakan ekonomi dengan lima strategi penyeimbangan utama dalam teori BoP, yaitu *external balancing*, *internal balancing*, *bandwagoning*, *buck-passing*, dan *appeasement*.²¹

Pertama, *external balancing* adalah strategi di mana negara-negara membentuk aliansi untuk menyeimbangkan kekuatan dengan negara yang sedang naik atau negara dominan. Menurut Mark, kebijakan ekonomi sangat berperan dalam memperkuat aliansi. Aliansi dapat memanfaatkan kerja sama ekonomi antarnegara anggota, melalui perdagangan dan investasi, untuk memperkuat kekuatan kolektif mereka dan daya tahan mereka terhadap ancaman eksternal. Apabila perdagangan dan investasi meningkatkan kekuatan negara-negara aliansi, maka negara yang dianggap sebagai ancaman oleh anggota aliansi harus dikecualikan dari aktivitas tersebut. Inti dari strategi ini yaitu penekanan pada pentingnya aliansi dan kerja sama ekonomi untuk menjaga stabilitas dan mencegah dominasi internasional oleh satu kekuatan.

Kedua, *internal balancing* merujuk pada strategi suatu negara untuk meningkatkan kekuatannya sendiri secara internal, tanpa terlibat dalam aliansi atau kerja sama dengan negara lain. Dalam strategi ini,

²¹ Mark R. Brawley, "The Political Economy of Balance of Power Theory," dalam *Balance of Power: Theory and Practice in the 21st Century*, disunting oleh T. V. Paul, James J. Wirtz, dan Michel Fortmann (Stanford: Stanford University Press, 2004), 77.

kebijakan ekonomi internasional menjadi faktor penting dalam mendorong terciptanya pergeseran kekuatan, dengan berfokus pada keuntungan relatif yang didapatkan melalui perdagangan dan investasi yang dilakukan. Jika perdagangan dan investasi memberikan manfaat ke semua negara, maka negara yang menerapkan strategi *internal balancing* harus memastikan bahwa mereka memperoleh manfaat yang lebih besar dari perdagangan dan investasi tersebut dibandingkan musuh mereka.

Ketiga, *bandwagoning* terjadi ketika sebuah negara, kecil maupun besar, memutuskan untuk bekerja sama dengan kekuatan dominan daripada menentang atau menyeimbangkan kekuatan tersebut. Walaupun strategi ini cenderung dilakukan oleh negara kecil karena keterbatasan kemampuannya untuk memengaruhi dinamika kekuasaan, negara besar juga dapat memilih strategi ini jika elemen ekonomi dan waktu ditambahkan dalam konsep strategi ini. Mark menyatakan bahwa konsep *bandwagoning* dalam konteks kebijakan ekonomi internasional, belum banyak diesplorasi.²² *Bandwagoning* dalam konteks ekonomi menyarankan bahwa negara-negara dapat memprioritaskan membangun ikatan ekonomi dengan kekuatan dominan dengan harapan mendapatkan manfaat jangka pendek dan potensi peningkatan kekuatan dalam jangka panjang. Perhitungan strategis ini menimbang manfaat dari keuntungan ekonomi langsung terhadap potensi peningkatan di masa depan.

²² Mark R. Brawley, "The Political Economy of Balance of Power Theory," dalam *Balance of Power: Theory and Practice in the 21st Century*, disunting oleh T. V. Paul, James J. Wirtz, dan Michel Fortmann (Stanford: Stanford University Press, 2004), 82.

Keempat, *buck-passing* merujuk pada strategi di mana sebuah negara mengambil keputusan untuk menghindari terlibat dalam aliansi penyeimbang, dan mengandalkan negara lain untuk menghadapi kekuatan dominan tersebut. Strategi ini bisa menjadi opsi bagi negara-negara yang ingin menunda peningkatan kekuatan militer dan lebih memprioritaskan pengembangan ekonomi jangka panjang, terutama ketika negara tersebut tidak merasa ada ancaman langsung terhadap kedaulatannya atau ketika bergabung dengan sebuah aliansi tetapi tidak mendatangkan keuntungan yang signifikan. Jika *buck-passing* dilihat dari konteks ekonomi, “free-riding” pada tindakan kolektif merupakan salah satu praktik dari strategi ini. Namun, dalam perdagangan dan investasi internasional, sulit untuk mengidentifikasi kebijakan-kebijakan yang menggambarkan strategi *buck-passing*. Kesulitan ini muncul karena kesulitan dalam menyelaraskan strategi militer dengan strategi ekonomi, dan implementasi strategi campuran tidak selalu efektif diterapkan secara bersamaan.

Kelima, *appeasement* adalah strategi di mana negara menawarkan konsesi kepada negara yang mendominasi sistem internasional. Harapan dibalik tindakan ini adalah negara dominan tersebut akan puas dan berhenti mengumpulkan kekuatan. Namun, para ahli realis mengkritik konsep ini karena sebuah negara, baik negara dominan atau kekuatan sedang naik, tidak akan pernah puas dengan keuntungan sementara. Mereka akan mengumpulkan kekuatan hingga mereka mencapai dominasi penuh dalam sistem internasional. Dalam konteks kebijakan

ekonomi internasional, menurut strategi ini, negara-negara yang takut dengan kekuatan dominan akan menyesuaikan kebijakan perdagangan dan investasi internasional mereka dengan negara dominan tersebut. Melalui strategi ini, mereka berharap kekuatan dominan tersebut akan meredam ambisinya untuk menguasai sistem internasional, sehingga tercipta stabilitas dan keuntungan bersama.

Tabel 1.2 Shorthand/Typology of Policy Options

	<i>Economic Components</i>
<i>External Balancing</i>	Strengthen oneself and one's allies through trade; invest in allies; exclude enemies.
<i>Internal Balancing</i>	Strengthen oneself through economic development; invest at home; exclude all others.
<i>Bandwagoning</i>	Develop ties to dominant power; wait for future.
<i>Buck-Passing</i>	Free ride - increase one's wealth, not power, in short run.
<i>Appeasement</i>	Make concessions while building oneself up for the long run.

**Sumber: Balance Of Power Theory and Practice
in the 21st Century, 2004.**

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian yang telah penulis lakukan, upaya-upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui kerja sama IPEF, terutama melalui pilar-pilar utamanya, dapat

dikategorikan ke dalam strategi penyeimbangan eksternal (*External Balancing*) dan strategi penyeimbangan internal (*Internal Balancing*). Ini dikarenakan Amerika Serikat dalam kerja sama IPEF mengecualikan Tiongkok dari kerja sama IPEF dan memiliki kecenderungan untuk berinvestasi pada pengembangan ekonomi dalam negeri dan pengembangan ekonomi sekutunya agar memperkuat daya tahan mereka terhadap ancaman eksternal seperti Tiongkok di kawasan tersebut.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, yaitu metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif.²³ Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (*natural setting*).²⁴

²³ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D) (Bandung: Alfabeta, 2008).

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian “Upaya Amerika Serikat Menghadapi Dominasi Tiongkok Di Kawasan Indo Pasifik Melalui *Indo Pacific Economic Framework* (IPEF)” diambil dan dibatasi dari tahun 2017 hingga 2024. Tahun 2017 dijadikan awal tahun penelitian karena merupakan tahun dimana Amerika Serikat di bawah pemerintahan Donald Trump memutuskan untuk keluar dari perjanjian kerja sama *Trans Pacific Partnership* (TPP) sehingga ini menjadi dasar penulis untuk menganalisis masalah penelitian yang ingin dikaji. Tahun 2024 dijadikan sebagai tahun akhir penelitian karena penelitian ini akan berfokus pada analisis peran IPEF sebagai salah satu upaya strategis Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman dominasi ekonomi yang diberikan oleh Tiongkok terhadap kepentingan ekonominya di kawasan Indo Pasifik.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisa adalah objek yang akan dibahas kedepannya (variabel dependen). Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti yaitu Upaya Amerika Serikat Menghadapi Dominasi Tiongkok di Kawasan Indo Pasifik. Sedangkan, unit eksplanasi adalah topik yang mempengaruhi perilaku dari objek (variabel independen) yaitu Dominasi Tiongkok di Kawasan Indo Pasifik.

Tingkat analisa yang dipakai sangat mempengaruhi penentuan variabel dependen dan variabel independen. Menurut Mohtar Mas'oed, ada 5 tingkat atau level analisa yaitu individu, kelompok, negara-bangsa,

kelompok negara, dan sistem internasional.²⁵ Adapun tingkat analisa yang peneliti gunakan untuk menganalisis judul penelitian yang peneliti pilih adalah Sistem Internasional (SI).

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini akan lebih banyak menggunakan data-data yang berbasis data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui *library research* seperti artikel jurnal internasional, artikel jurnal nasional, buku, dan lain-lain. Selain itu, peneliti juga menggunakan data yang dikeluarkan oleh berbagai media seperti berita-berita internasional tentang topik penelitian yang sedang dikaji, laporan resmi dari kedutaan Amerika Serikat, data dari website lembaga internasional seperti World Bank, *International Monetary Fund* (IMF), dan lain-lain. Data juga didapatkan melalui pernyataan surat kabar terpercaya seperti The Diplomat, The guardian, BBC, dan lainnya.

1.8.5 Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis memakai teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Teknik analisis tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan.²⁶ Pertama, reduksi data yaitu sebuah proses menyusun data berdasarkan ide dan konsep secara sistematis. Bisa dilihat dari peneliti yang menyusun beberapa data sekunder yang menggambarkan bagaimana dinamika politik dan

²⁵ Muhammad Rijal Fadli. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*. 21 (1). Hal. 35.

²⁶ Ismail Suardi Wekke, Metode Penelitian Sosial, 224-226

ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo Pasifik. Kedua, penyajian data yaitu peneliti memproses data dengan kerangka konsep yang digunakan. Bisa dilihat peneliti menggunakan teori *The Political Economy of Balance of Power* untuk menganalisis judul penelitian yang penulis pilih. Terakhir, kesimpulan yaitu ketika peneliti menarik kesimpulan terkait bagaimana upaya Amerika Serikat dalam menghadapi dominasi ekonomi Tiongkok di kawasan Indo Pasifik melalui IPEF.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penjabaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, metodologi penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, batasan masalah, tingkat analisa, unit analisis dan unit eksplanasi, teknik pengumpulan data dan jenis data serta teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hal ini menjadi landasan dan gambaran besar dari penelitian ini sehingga pembaca akan mendapatkan pengetahuan dasar terkait penelitian ini.

BAB II. Amerika Serikat dan kerja sama *Indo Pacific Economic Framework (IPEF)*

Bab ini akan berisi penjelasan tentang bagaimana kondisi dominasi ekonomi Amerika Serikat di kawasan Indo Pasifik saat ini dan alasan Amerika Serikat membentuk kerja sama IPEF di kawasan Indo Pasifik.

BAB III. Dominasi Ekonomi Tiongkok di Kawasan Indo Pasifik

Pada bab ini akan berisi penjelasan mengenai bagaimana Tiongkok kini telah menjadi kekuatan ekonomi dominan di kawasan Indo Pasifik, menggeser posisi Amerika Serikat.

BAB IV. Upaya Amerika Serikat Dalam Menghadapi Dominasi Ekonomi Tiongkok di Kawasan Indo Pasifik Melalui *Indo Pacific Economic Framework* (IPEF)

Pada bab ini membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk menghadapi dominasi ekonomi Tiongkok di kawasan Indo Pasifik melalui kerja sama *Indo Pacific Economic Framework* (IPEF).

BAB V. Penutup

Bab V merupakan bab terakhir pada penelitian ini di mana pada bab ini akan memaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam bab sebelumnya dan juga terdapat saran dari peneliti untuk para pihak yang terlibat dan bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini agar lebih baik.